

PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN KONTEMPORER: BEBERAPA AGENDA MASA DEPAN

Atun Wardatun¹

Abstrak :

Pendidikan Islam merupakan upaya aktualisasi potensi-potensi kemanusiaan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui transformasi keilmuan, melalui pendidikan intelektual dan pengayaan nilai spiritual yang menekankan pada aspek kematangan akhlak, sehingga melahirkan sikap toleransi dan keterbukaan. Ketika dunia dibentakkan dengan munculnya berbagai aksi terorisme, sontak pandangan para ahli melirik pada agama yang dianggap tidak berdaya dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada pemeluknya? mungkinkah ada yang salah dalam pendidikan Islam, mungkinkah telah terjadi pergeseran makna dalam pendidikan Islam. Bukankah pendidikan Islam sejatinya melahirkan generasi yang tidak saja mengerti agama, namun lebih jauh bertujuan agar berjihad agama. Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, Kedepan telah terpampang sedikitnya 2 agenda besar pendidikan Islam yakni : pertama, memaksimalkan proses keteladanan dan internalisasi nilai-nilai moral keagamaan, dan kedua, pemahaman terhadap agama lain tidak hanya dalam perspektif teologis namun juga dalam kerangka sosiologis.

Kata Kunci: Pendidikan Islam – Reorientasi - Internalisasi

Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental, integratif dan berkesinambungan dalam kehidupan manusia. Fundamental karena pendidikan adalah sarana bagi manusia untuk mengenal dirinya, penciptanya dan lingkungannya. Integratif karena tidak ada satu aspek pun dalam kehidupan manusia terlepas dari pendidikan. Berkesinambungan karena pendidikan bagi manusia adalah sebuah upaya terus menerus yang bermula ketika kehidupan berawal dan hanya kematian yang mampu mengakhirinya.

Pendidikan adalah sarana menumbuhkembangkan ilmu, yang dengan ilmu itu manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan rahmat di muka bumi. Dengan ilmu manusia memberdayakan dirinya sendiri, kemudian membangun peradaban sebagai manifestasi kemakmuran alam raya. Karena itu, dalam ilmu, posisi manusia menjadi sangat sentral. Tujuan pencarian ilmu

¹ Penulis adalah Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram

pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadikan manusia seorang manusia yang baik. Maka sistem pendidikan mestilah mencerminkan manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia. Karena manusia secara fitrah memang memiliki hati nurani yang membimbingnya ke arah yang baik sekaligus hawa nafsu yang mempengaruhinya terhadap perbuatan yang buruk, maka pendidikan mempunyai fungsi fundamental untuk menyuburkan potensi hati nurani dan meminimalisir keinginan hawa nafsu.

Demikian juga halnya dengan pendidikan (dalam) Islam, hanya saja ia lebih ditekankan sebagai sarana pembangunan moral (*moral development*) yang sangat menekankan pada aspek afeksi. Pendidikan Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi pendidikan dalam dua kategori, pendidikan umum dan pendidikan Islam. pendidikan Islam seharusnya memasuki seluruh ranah pendidikan. Kalau selama ini pendidikan Islam lebih diasosiasikan kepada pendidikan yang mempelajari aspek-aspek ajaran Islam (yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist) dan pendidikan umum seakan-akan terlepas dari Islam, maka persepsi inilah yang menciptakan pribadi-pribadi yang mengidap *split personality*. Manusia yang berkepribadian ganda. Bagi lulusan pendidikan Islam (madrasah dan IAIN) Islam hanya menjadi materi khutbah dan materi ajaran dalam transfer pengetahuan bagi anak didiknya. Tidak terintegrasikan dalam perilaku sehari-hari. Bagi lulusan pendidikan umum, Islam hanya menjadi konsep dan simbol tetapi terlupakan ketika menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja, tersisihkan ketika hakim mengetok palu, tertinggalkan ketika polisi menangani pelanggaran dan kriminalitas, termarginalkan ketika wakil-wakil rakyat merumuskan urusan kemakmuran rakyat. Inilah yang kemudia mendorong para ahli pendidikan semacam Ismail Raji al Faruqi melancarkan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang belakangan memberikan inspirasi bagi fenomena pengalihan institut agama Islam di Indonesia menjadi universitas-universitas Islam.

Dan mengingat universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi maka ia mestilah juga merupakan pencerminan dari bukan sekedar manusia, melainkan manusia universal atau manusia sempurna, insan kamil. Karena konsep pendidikan terutama berkenaan dengan manusia, maka perumusannya sebagai suatu sistem harus mengambil model manusia sempurna sebagaimana terpatri dalam pribadi Nabi saw. *Insan kamil* itu adalah manusia yang mampu memerankan dirinya sebagai muslim yang *kaffah*. Yang terpatri dalam dirinya tiga konsep fundamental agama yaitu Islam, Iman, dan Ihsan.

Jadi, universitas haruslah menjadikan Nabi saw sebagai model untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar dan universal. Fungsinya untuk menghasilkan manusia yang

mutunya sedekat mungkin dengan pribadi sempurna, setidaknya menjadi manusia yang baik dan beradab sesuai potensi bawaan masing-masing. Dengan menghasilkan manusia-manusia ideal, universitas Islam pada dasarnya merupakan salah satu personifikasi kenabian. Setidaknya ia menjalani semangat profetik, menyelenggarakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, mengupayakan pemberdayaan, dan merancang praksis pembebasan bagi siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Dengan demikian, keluaran universitas Islam di samping menjadi manusia teoritis, juga manusia tindakan. Ia adalah cendekiawan, *raushan fikir*, yaitu manusia yang mampu memproyeksikan ilmu pengetahuan bagi transformasi dirinya dan umat manusia, bagi penataan peradaban, dan bagi kedamaian alam raya, secara universal lebih-lebih bagi dinamika sosial yang sangat cepat berkembang pada era global ini.

Pendidikan Islam dan Persoalan Umat

Dewasa ini, masyarakat mengalami perkembangan sedemikian rupa, baik dalam tataran global maupun lokal. Perkembangan sosial ini adalah suatu keniscayaan sejarah. Perubahan sosial itu sendiri selalu bermata dua karena selain mengandung dampak positif juga ada eksese negatifnya. Pendidikan Islam idealnya harus mampu mengawal perubahan sosial ini. Ada banyak permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam baik dalam konteks global, nasional maupun lokal. Di antara permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat dewasa ini antara lain:

Pertama, Krisis kepemimpinan umat. Terlalu banyak kenyataan umat terombang-ambing dalam menghadapi berbagai persoalan. Seperti tanpa tuntunan dan bimbingan. Di tengah-tengah mereka tak ada lagi figur yang mampu menjadi pembimbing dan tauladan. Umat berjalan sendiri-sendiri tanpa visi yang jelas, tanpa ayoman dan arahan. Akhirnya, umat Islam tertinggal di belakang sementara umat yang lain jauh meninggalkan. Pemimpin yang seharusnya menjadi tauladan dan pengayom umat seringkali justru memposisikan dirinya sebagai *rules breaker* (pelanggar aturan) sehingga terjadilah pembodohan umat dan krisis kepercayaan dari umat itu sendiri terhadap pemimpinnya. Pemimpin atas nama jabatannya sebaliknya bahkan menjadi pihak yang berlawanan dengan kepentingan umat secara umum dengan mendahulukan kepentingan pribadi dan fanatisme golongan. Banyak pemimpin yang atas nama kepentingan pribadi merugikan umat. Korupsi, kolusi, dan nepotisme yang banyak dilakukan oleh para pemimpin kita dewasa ini tidak lain salah satunya sebagai akibat dari kurangnya penekanan pada proses pendidikan Islam dalam rangka menghasilkan para sarjana muslim yang berakhlak dan punya etika sosial.

Kedua, kekerasan atas nama agama. Harus diakui, umat Islam sedang tertuduh sebagai penebar kekerasan. Setiap terjadi kekerasan, khususnya yang berbau agama, umat Islam selalu

dipojokkan. Sebenarnya, kekerasan, ekstremisme atau militansi dalam Islam bukanlah arus utama (*mainstream*), hanya para ekstremis yang melakukannya, tetapi sekali itu terjadi seluruh umat Islam terkena imbasnya. Kondisi seperti ini pada gilirannya melahirkan berbagai salah persepsi terhadap Islam, salah sikap terhadap Islam, terutama oleh kalangan Barat. Sebagai akibat lebih lanjut, dunia dan masyarakat Islam mengalami keterkucilan, dan dalam waktu bersamaan muncul pola-pola “pemberdayaan” dalam diri umat Islam oleh pihak luar sedikit banyak melemahkan ruh dan jiwa Islam. Umat Islam tentu saja harus responsif dengan kenyataan seperti ini. Pendidikan Islam harus mengambil bagian untuk menanamkan rasa toleransi dan penguatan internal bagi umat Islam itu sendiri. Toleransi akan menjadikan umat Islam mengakui eksistensi umat agama lain sekaligus lebih memahami keluhuran ajaran agama sendiri. Penguatan internal berfungsi untuk menjadikan umat Islam mengenali jati dirinya sendiri dan menghindarkan umat Islam dari pengaruh dan kontaminasi nilai-nilai yang tidak Islami.

Ketiga, kesenjangan dan keadilan sosial. Secara normatif, agama Islam telah menetapkan bahwa kunci penentu kemuliaan seorang hamba di depan Allah adalah ketakwaan. Secara faktual, manusia terklasifikasikan dalam berbagai lapisan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Naifnya, lapisan-lapisan ini selalu mengkategorikan pihak yang satu lebih baik dari pihak yang lain. Klasifikasi manusia terbagi berdasarkan status ekonomi, sosial, afiliasi politik, dan jenis kelamin. Perbedaan itu sendiri sebenarnya sebuah kemutlakan dan keharusan sejarah. Dalam ilmu sosial, stratifikasi sosial sebenarnya tidak menjadi masalah apabila stratifikasi itu tidak menyebabkan keuntungan (*privilege*) bagi satu pihak dan penindasan (*oppression*) bagi pihak lain. Selayaknya pembedaan dan klasifikasi itu tidak lalu menciptakan kesenjangan sosial (*social gap*) tetapi justru menumbuhkembangkan mekanisme keadilan dan kesetaraan. Setiap orang pasti mempunyai posisi yang berbeda dengan posisi individu lainnya. Tetapi juga perlu digarisbawahi bahwa setiap orang berhak untuk diperlakukan setara dan adil. Kemiskinan bukan sama sekali menjadi alasan sehingga seseorang bisa ditindas. Rendahnya status sosial tidak bisa menjadi justifikasi kehilangan akses terhadap kemakmuran dan kemerdekaan pribadi. Tidak dominannya partai yang menjadi afiliasi politik seseorang tidak dapat menjadi legitimasi sehingga orang itu tidak dapat menikmati hak-haknya sebagai individu dan warga negara. Jenis kelamin tertentu (dalam hal ini laki-laki) tidak serta merta bisa berkuasa dan menentukan segalanya hanya karena dia laki-laki. Kemiskinan dan kekayaan, status sosial rendah dan tinggi, afiliasi politik yang mayoritas maupun minoritas, laki-laki dan perempuan adalah klasifikasi sosial yang mendorong bagi terciptanya kehidupan yang diwarnai dengan keadilan perlakuan terhadap siapa saja. Jelas bahwa kegagalan kita untuk menciptakan keadilan sosial bisa

ditelusuri akar masalahnya pada kegagalan pendidikan yang tidak mampu mencetak para Muslim untuk menjadikan dirinya sebagai bagian dari manusia lainnya.

Keempat, bencana alam dan bencana spiritual. Al-Qur'an beribu abad yang silam telah mengingatkan bahwa kehancuran di atas bumi ini adalah akibat kekhilafan dan kesemena-menaan manusia yang sebenarnya telah diangkat oleh Islam sebagai khalifah penjaga keseimbangan alam. Bencana yang terjadi dewasa ini khususnya di Indonesia adalah bencana fisik maupun spiritual. Di mana-mana terjadi bencana alam fisik seperti banjir kebakaran hutan, tsunami, genangan lumpur. Pendekatan teologis akan menilai bahwa bencana-bencana tersebut semata-mata karena akibat ulah manusia yang serakah, lupa diri, sombong, dan angkuh dihadapan kemahakuasaan-Nya. Kehancuran dan kemunduran negara kita diperparah pula oleh bencana spiritual yang diidap oleh oknum-oknum yang tersebar di seluruh lapisan struktural masyarakat kita. Petinggi-petinggi negara yang tidak mampu melaksanakan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya sehingga menyengsarakan rakyat adalah salah satu bencana yang disebabkan oleh kemiskinan spiritual. Kemiskinan spiritual inilah yang seharusnya menjadi sasaran utama bagi pendidikan Islam untuk dibenahi dan selanjutnya dihindari. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan para muslim yang mampu menjaga keseimbangan dan harmonisasi relasi vertikal antara manusia dan penciptanya maupun horizontal antara manusia dengan sesama dan alam sekitarnya. Pendidikan Islam seyogyanya bertanggung jawab penuh untuk menciptakan muslim sebagai khalifah penebar kedamaian dan keamanan kehidupan umat.

Tanggung Jawab Pendidikan Islam dan Pembaharuan Paradigma

Dalam konsep taksonomi Bloom, ranah pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu kognisi, afeksi dan psikomotorik. Ketiga komponen ini adalah ranah yang harus menjadi target dalam dunia pendidikan secara seimbang. Dalam konsep pendidikan Islam, ketiga ranah pendidikan tersebut terwakili dalam terma *taklim, tarbiyah, dan ta'dib*.² Taklim yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada penyampaian ajaran, informasi dan pengembangan ilmu (*transfer of knowledge*). Aspek kognisi sangat dominan pada konsep taklim. Tarbiyah yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta penggemblengan moral (*transfer of values*). Aspek afeksi menjadi target utama dalam konsep tarbiyah. Ta'dib yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan

² Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1996).

kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, terarah, dan efektif.³

Jelaslah, bahwa tanggungjawab pendidikan Islam menjadi sangat kompleks. Pendidikan Islam bukan saja sebagai wadah bagi transfer pengetahuan dan nilai, tetapi juga sebagai piranti pembentuk kebudayaan secara keseluruhan. Pada ketiga konsep tersebut, baik taklim (aspek kognisi), tarbiyah (aspek afeksi), maupun pada ta'dib (aspek psikomotorik) belum maksimal ditangani oleh pendidikan Islam. ketidakmaksimalan peran pendidikan Islam adalah karena sebab yang kompleks. Untuk memulai pembenahan sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab semua permasalahan umat, maka perlu dicarikan paradigma dan metodologi baru bagi sistem pendidikan Islam.

Jika selama ini pendidikan Islam belum berfungsi secara maksimal, dan agar ia dapat mengemban tanggung jawab sebagai pembentuk manusia paripurna atau manusia harapan, maka di antara faktor yang perlu dirubah adalah paradigma dan metodologi pendidikan Islam melalui :

Pertama, mengintegrasikan seluruh ilmu dalam naungan dan wawasan keislaman. Pual Tillich pernah mengatakan bahwa pendidikan agama itu bisa bergerak di dua kutub sekaligus, yakni pendidikan rohani sebagai fondasi dan pendidikan aktual menyangkut kehidupan dunia.⁴ Sistem pendidikan Islam diharapkan tidak hanya memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata atau sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global, penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman.

Kedua, menekankan aspek afeksi atau pembangunan moral ketimbang aspek kognisi. Pendidikan Islam idealnya tidak terutama menghasilkan sarjana-sarjana yang pintar tetapi juga manusia-manusia yang taqwa. Kecerdasan emosional dan spiritual hendaknya ditekankan sehingga sarjana-sarjana muslim bisa berkiprah secara maksimal bagi kesejahteraan umat. Sekolah-sekolah agama, sebagaimana dianjurkan oleh Adhim,⁵ harus mampu mereposisi diri sebagai pencetak manusia tiga dimensi, yakni : *religious skillfull people* (profesional yang agamis), *religious community leader* (penggerak masyarakat yang agamis), dan *religious intellectual* (ilmuan yang agamis).

Ketiga, mengupayakan pengenalan pengetahuan praktis atau tuntutan kehidupan sehari-hari dari pada hafalan. Selama ini seringkali teks-teks al-Qur'an dihafalkan tetapi anak didik tidak mengetahui arti penting teks-teks tersebut bagi kehidupan sosial. Misalnya, para pendidik sudah cukup puas dengan kemampuan anak didik yang mampu melafalkan *isti'adzah* dan mengartikannya. Tapi anak didik belum banyak diperkenalkan bahwa berlindung dari setanin terkutuk diteks itu bisa

³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

⁴ Tillich Paul, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959).

⁵ Abdul Adhim, "Prospek Pengembangan Madrasah," dalam *Pesan*, No. 214/V/2003.

berarti berlindung dari kemalasan, ketidakdisiplinan, keserakahan, keangkuhan, dan sebagainya yang merupakan ciri dari setan terlaknat. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus bersifat transformatif. Ini berarti pendidikan Islam harus menumbuhkembangkan sikap dan kemampuan swadaya dan etos kerja tinggi sehingga anak didik mampu menghadapi persaingan kehidupan yang keras dan mampu mengatasi kebutuhannya sendiri tanpa harus tergantung kepada pihak lain. Sebagaimana anjuran pemikir pendidikan Islam bahwa,⁶ lembaga pendidikan agama juga harus melaksanakan pendidikan plus untuk menambah berbagai keterampilan hidup (*life skill*) sebagai modal warga negara dan masyarakat.

Keempat, mengawal dan mewarnai dinamika masyarakat dengan penanaman nilai yang tepat dan manusiawi bagi isu-isu keadilan dan resolusi konflik. Pendidikan berwawasan toleransi harus dikembangkan. Sebagaimana otokritik Wahid,⁷ pendidikan agama Islam yang selama ini dikembangkan di sekolah cenderung monolitik dan rentan konflik. Karena itu, dalam situasi kehidupan yang serba beragam dan rentan konflik, pendidikan agama harus menyumbangkan sesuatu bukan saja untuk meredam konflik yang sudah terjadi, melainkan juga sebagai faktor penabur benih-benih kedamaian, kasih sayang, dan toleransi antar sesama manusia. Dengan demikian, Islam sebagai *rahmatan lil alamin* akan bisa terwujud.

Itulah beberapa agenda pendidikan Islam ke depan. Tentu saja agenda-agenda itu tidak mutlak dan masih banyak yang lain, serta masih *debatable*. Paling tidak dengan menyimak berbagai persoalan dan agenda tersebut, kita sebagai pemerhati, ahli, dan praktisi pendidikan Islam, bisa menemukan pintu masuk bagi pemecahan berbagai persoalan pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Tantangan-tantangan itu tidaklah ringan, karena tantangan itu bisa global dan berkait-kelindan dengan berbagai aspek yang kompleks. Untuk menjawab, menghadapi, dan meluruskannya diperlukan pendidikan yang mampu menjalani dan mengintegrasikan “ilmu dunia” dan “ilmu akhirat” sehingga akan lahir manusia-manusia utuh dan tangguh yang profesional dan diridhoi oleh Allah SWT.⁸

⁶ Soeroyo, “Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

⁷ Abdul Wahid, “Tendensi Anti Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam: Kritik Teks Buku Ajar PAI SMU/SMK,” dalam *Ulumuna*, Vol. VII/No.2/2003.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Adhim, “*Prospek Pengembangan Madrasah,*” dalam *Pesan*, No. 214/V/2003.

Abdul Wahid, “Tendensi Anti Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam: Kritik Teks Buku Ajar PAI SMU/SMK,” dalam *Ulumuna*, Vol. VII/No.2/2003.

Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1996).

Soeroyo, “Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

Tillich Paul, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959).